



The Development of Hybrid Learning in Islamic Religious Education (PAI)

Roby Setyawan¹, Sri Murhayati², Zaitun³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: roby.setyawan28@gmail.com¹, murhayati.sri@uin-suska.ac.id², zaitun@uin-suska.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine the development of the Hybrid Learning model in Islamic Religious Education (PAI) as a solution to the challenges of teaching and learning in the digital era. Using a descriptive qualitative method, the research explores the integration of online and offline learning designed systematically to enhance the effectiveness and quality of PAI instruction. Hybrid learning has the potential to increase student engagement, enrich learning materials, and foster independent learning. Key strategies for successful implementation include the selection of relevant digital media, strengthening the role of teachers, and designing an adaptive curriculum. Thus, Hybrid Learning can serve as an innovative approach to meeting the needs of Islamic education in the modern era.

Keywords: Hybrid Learning, Islamic Religious Education, Instructional Innovation, Digital Era, Learning Model

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap pendidikan global, menuntut sistem pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berkelanjutan. Salah satu model yang menjawab kebutuhan tersebut adalah *Hybrid learning*, yang menggabungkan keunggulan pembelajaran daring dan luring secara simultan. Konsep ini tidak hanya menitikberatkan pada penggunaan teknologi, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan teori-teori pembelajaran modern.

Transformasi digital dalam dunia pendidikan semakin terasa signifikan, khususnya setelah pandemi global yang mendorong percepatan adaptasi teknologi. Perubahan ini turut berdampak pada seluruh jenjang dan bidang pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah tuntutan era digital, pendekatan tradisional dalam pengajaran PAI perlu disesuaikan agar tetap relevan dan menarik bagi generasi yang lahir di tengah kemajuan teknologi.

Model *Hybrid learning*, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, menjadi alternatif yang menjanjikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Model ini memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan waktu dan tempat belajar, sekaligus tetap mempertahankan esensi interaksi langsung antara guru dan siswa dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang bersifat afektif dan praktis.



Pengembangan model *Hybrid learning* dalam konteks PAI menawarkan peluang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi antara pembelajaran tatap muka yang kaya akan interaksi sosial dan bimbingan langsung dari guru dengan fleksibilitas serta sumber daya daring yang melimpah dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif bagi siswa.

Materi PAI yang beragam, mulai dari pemahaman konsep teologis hingga praktik ibadah dan akhlak, dapat disampaikan melalui metode yang variatif dan menarik dalam format hybrid. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk membuat konten pembelajaran yang interaktif, seperti video penjelasan, simulasi ibadah, hingga permainan edukatif yang menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selain itu, penggunaan platform daring seperti Learning Management System (LMS) membuka akses terhadap berbagai sumber belajar yang sebelumnya sulit dijangkau. Forum diskusi daring, tugas reflektif, kuis interaktif, dan video ceramah ulama dapat memperkaya proses belajar secara asinkron, memungkinkan siswa belajar sesuai ritme dan gaya belajarnya masing-masing.

Dengan pendekatan hybrid, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi lebih fleksibel, tetapi juga lebih kontekstual dan aplikatif. Guru memiliki peran strategis untuk merancang pembelajaran yang bermakna, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tantangan kehidupan modern. Ke depan, pengembangan model ini perlu diiringi dengan pelatihan guru, peningkatan infrastruktur digital, serta dukungan kebijakan yang mendorong inovasi dalam pendidikan agama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*). Proses ini mencakup telaah mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan, baik berupa artikel, buku, dokumen, maupun sumber lainnya. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara sistematis untuk menguraikan pembahasan yang selaras dengan tema penelitian. Fokus utama kajian ini adalah pengembangan *Hybrid learning* dalam pembelajaran PAI. Sumber utama yang digunakan dalam studi ini adalah artikel jurnal nasional dan internasional, serta referensi dari berbagai sumber lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan analisis wacana dari artikel jurnal ilmiah, buku, serta literatur lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *Hybrid learning*

Hybrid learning adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan metode pembelajaran tradisional dengan teknologi digital. Dalam konteks PAI, model ini memungkinkan penggabungan nilai-nilai keislaman dengan teknologi modern, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Hybrid learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode tatap muka langsung dengan pembelajaran daring berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Model ini memanfaatkan keunggulan dari kedua metode tersebut untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif. Dalam *Hybrid learning*, interaksi langsung di kelas digunakan untuk kegiatan yang memerlukan diskusi dan praktik langsung, sementara pembelajaran daring memungkinkan akses materi yang

lebih luas dan fleksibel sesuai kebutuhan siswa.¹

Konsep *Hybrid learning* menekankan integrasi antara pembelajaran konvensional dan digital dalam satu sistem yang saling melengkapi. Model ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh manfaat dari interaksi langsung di kelas serta fleksibilitas belajar mandiri secara daring. *Hybrid learning* juga mendorong peningkatan literasi digital, kolaborasi, dan kemandirian belajar, yang menjadi kompetensi penting di era digital saat ini.²

Hybrid learning menawarkan berbagai manfaat, antara lain: (a) Fleksibilitas waktu dan tempat belajar, (b) Peningkatan aksesibilitas terhadap materi pembelajaran, (c) Penggunaan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar, (d) Peningkatan keterlibatan dan motivasi peserta didik. Dengan demikian, *Hybrid learning* dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.³

Meskipun *Hybrid learning* dan *blended learning* sering digunakan secara bergantian, keduanya memiliki perbedaan dalam implementasinya. *Blended learning* biasanya menggabungkan pembelajaran daring dan luring dalam satu sesi yang sama, sedangkan *Hybrid learning* memungkinkan sebagian peserta didik mengikuti kelas secara langsung dan sebagian lainnya secara daring pada waktu yang bersamaan. Perbedaan ini memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan kelas dan penyampaian materi.

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi *Hybrid learning* juga menghadapi beberapa tantangan, seperti: (a) Ketersediaan Infrastruktur Teknologi: Tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan koneksi internet. (b) Kesiapan Guru dan Siswa: Diperlukan pelatihan dan adaptasi untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. (c) Pengelolaan Kurikulum: Perlu penyesuaian dalam kurikulum untuk mengakomodasi kedua metode pembelajaran.⁴

2. Model Pembelajaran Hybrid

Dalam pembelajaran *Hybrid learning*, terdapat lima elemen kunci yang saling mendukung untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan adaptif.⁵ Konsep ini berlandaskan pada berbagai teori pembelajaran dari tokoh-tokoh seperti Keller (ARCS Motivation Model), Gagné (Nine Events of Instruction), Bloom (Taxonomy of Educational Objectives), Merrill (First Principles of Instruction), serta pendekatan dari Clark dan Gray, yang menekankan integrasi teknologi dan pedagogi yang seimbang dalam desain pembelajaran modern.⁶

a. Live Event (Sesi Tatap Muka Sinkronous): Komponen ini merujuk pada proses belajar yang dilakukan secara langsung, baik di ruang kelas fisik maupun melalui platform video konferensi seperti Zoom atau Google Meet. Pembelajaran sinkronous ini

¹ Ahmad Muhlis & Panji Logowo, "Hybrid Learning: Model Pembelajaran Era Digital", *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Vol. 3., No. 2, 2023, 26-31.

² Haris Mujianto & Untung Suryadhianto, "Transformasi Sistem Pembelajaran dengan Pendekatan Hybrid Berbasis Teknologi Informasi", *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 9 No. 2, 2025, 75-104.

³ Suhendar, A. (2023). *Model Pembelajaran PAI Berbasis Hybrid Learning*. *Jurnal Edukasi Islam*, 5(2), 123-130.

⁴ Ahmad Muhlis & Panji Logowo, "Hybrid Learning: Model Pembelajaran Era Digital", *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Vol. 3., No. 2, 2023, 26-31.

⁵ Rayung Wulan, Suranto Saputra, & Yogi Bachtiar, "Formulasi Hybrid Model Pembelajaran Virtual dalam Masa Transisi Menuju New Normal Pandemi Covid 19", *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 04 No. 06, 2021, 594-601.

⁶ Halverson, L. R., & Graham, C. R. (2019). Learner engagement in blended learning environments: A conceptual framework. *Online Learning Journal*, 23(2), 145-178.

memungkinkan interaksi dua arah secara real time, yang memperkuat keterlibatan emosional dan kognitif siswa.⁷

- b. Self-Paced Learning (Belajar Mandiri): Model hybrid mendorong fleksibilitas melalui pembelajaran yang dapat dilakukan siswa secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing. Sumber belajar dalam bentuk modul digital, video pembelajaran, atau LMS (Learning Management System) memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja dan dari mana saja.⁸
- c. Collaboration (Kolaborasi Belajar): Elemen ini melibatkan kerja sama antara guru dan peserta didik, serta antar siswa, baik dalam forum diskusi daring, kerja kelompok proyek, maupun diskusi luring. Kolaborasi terbukti meningkatkan keterampilan sosial dan berpikir kritis yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan abad 21.
- d. Assessment (Evaluasi Pembelajaran): Dalam pembelajaran hybrid, guru harus merancang sistem penilaian yang bervariasi dan inklusif. Penilaian dapat berupa ujian daring (CBT), tugas proyek, kuis interaktif, maupun penilaian berbasis portofolio. Penyesuaian ini penting agar evaluasi dapat mencerminkan capaian belajar siswa secara menyeluruh.⁹
- e. Performance Support Materials (Sumber Daya Belajar Digital): Aspek ini menekankan pentingnya penyediaan materi pembelajaran dalam bentuk digital seperti e-book, infografis, video tutorial, dan simulasi interaktif. Materi tersebut harus mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar mereka mampu belajar secara efektif dalam berbagai kondisi.¹⁰

3. Evaluasi dan Dampak *Hybrid learning* terhadap Pembelajaran PAI

Pembelajaran campuran (*Hybrid learning*) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menggabungkan pertemuan fisik di sekolah dengan pembelajaran melalui internet. Evaluasi efektivitas model ini mencakup penilaian terhadap hasil belajar, tingkat partisipasi siswa, pengalaman belajar mereka, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, ketersediaan fasilitas pendukung, dan kualitas materi ajar yang disesuaikan. Dampak dari *Hybrid learning* dapat berupa kemudahan akses belajar, peningkatan kemampuan digital, pembelajaran yang lebih menarik, kemandirian belajar, dan kesempatan kolaborasi yang lebih luas. Namun, tantangan seperti perbedaan akses teknologi, kurangnya interaksi sosial langsung, potensi gangguan belajar di rumah, perlunya adaptasi metode mengajar guru, dan pengembangan sistem penilaian yang tepat juga perlu diatasi.

Implementasi *Hybrid learning* dapat membawa dampak positif maupun tantangan dalam pembelajaran PAI. Di antara dampak positifnya adalah:

- a. Fleksibilitas dan Aksesibilitas: Siswa dapat mengakses materi dan belajar kapan saja dan di mana saja, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Ini sangat bermanfaat bagi siswa dengan keterbatasan geografis atau jadwal yang padat.

⁷ Singh, J., Steele, K., & Singh, L. (2021). "Combining The Best Of Online And Face-To-Face Learning: Hybrid And Blended Learning Approach For COVID-19, Post Vaccine, & Post-Pandemic World". *Journal of Educational Technology Systems*, 50(2), 140–171

⁸ Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). "The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*," March 2020

⁹ Lin, J. M. C., & Lan, Y. J. (2020). Online formative assessment in higher education: Its validity and reliability. *Interactive Learning Environments*, 28(7), 859–876.

¹⁰ Martin, F., & Bolliger, D. U. (2018). Engagement matters: Student perceptions on the importance of engagement strategies in the online learning environment. *Online Learning*, 22(1), 205–222.



- b. Peningkatan Keterampilan Teknologi: Siswa dan guru secara tidak langsung meningkatkan literasi digital mereka melalui penggunaan platform daring, aplikasi, dan sumber daya digital lainnya.
- c. Pembelajaran yang Lebih Interaktif dan Menarik: Materi PAI dapat disajikan dalam format yang lebih beragam dan interaktif melalui video, simulasi, kuis daring, dan forum diskusi, yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa.
- d. Pengembangan Pembelajaran Mandiri: Siswa didorong untuk lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam belajar karena mereka memiliki lebih banyak kontrol atas waktu dan cara mereka belajar.
- e. Kolaborasi yang Lebih Luas: Platform daring memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan teman sekelas dan guru di luar batasan ruang dan waktu.

Di antara tantangannya adalah:

- a. Kesenjangan Digital: Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar.
- b. Keterbatasan Interaksi Sosial dan Emosional: Kurangnya interaksi tatap muka secara langsung dapat mengurangi kesempatan untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, serta membangun kedekatan dengan guru.
- c. Potensi Distraksi: Pembelajaran daring di rumah dapat dihadapkan pada berbagai distraksi yang dapat mengganggu konsentrasi siswa.
- d. Kebutuhan akan Perubahan Pedagogi: Guru PAI perlu mengembangkan strategi pengajaran yang efektif untuk lingkungan *hybrid*, termasuk merancang aktivitas daring yang bermakna dan mengelola kelas secara daring dan luring.
- e. Penilaian yang Komprehensif: Menilai pemahaman dan praktik keagamaan siswa dalam model *hybrid* memerlukan metode penilaian yang beragam dan autentik.

4. Implementasi *Hybrid learning* dalam Pembelajaran PAI

Penerapan teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan peluang besar untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan inovatif bagi peserta didik. Melalui pemanfaatan alat-alat digital seperti aplikasi seluler, situs web, dan platform e-learning, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik serta interaktif. Hal ini membuka ruang bagi pendekatan pembelajaran PAI yang semula dominan pada teks dan hafalan, untuk diubah menjadi pembelajaran berbasis multimedia, seperti video, animasi, dan audio, yang mampu menggambarkan nilai-nilai agama secara lebih konkret dan hidup. Dengan metode ini, materi yang biasanya terasa monoton menjadi lebih mudah dicerna, terutama oleh generasi digital yang tumbuh akrab dengan penggunaan teknologi.¹¹

Model *Hybrid learning*, yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, sangat cocok diterapkan dalam konteks ini. Melalui sistem hybrid, materi agama yang disampaikan secara langsung oleh guru di kelas dapat diperkuat dengan akses digital mandiri oleh siswa melalui berbagai media interaktif di luar jam sekolah.

Contoh nyata dari integrasi teknologi dalam konteks *Hybrid learning* adalah penggunaan aplikasi Al-Qur'an dan Tafsir. Aplikasi ini tidak hanya menyajikan teks Al-

¹¹ Andriani, Abu A'la, Bassam, and Toha Makhshun, "Transformasi Pendidikan: Mentradisikan Digitalisasi Pendidikan Islam." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 7(2), 2022, 159–70.

Qur'an, tetapi juga dilengkapi dengan terjemahan, tafsir, serta audio pelafalan, sehingga siswa dapat mempelajari dan memahami isi Al-Qur'an secara fleksibel kapan pun dan di mana pun. Beberapa fitur tambahan, seperti panduan tajwid dan hafalan surat-surat pendek, memperkuat proses belajar mandiri siswa di luar kelas, sekaligus menjadi bagian integral dari pembelajaran daring dalam model hybrid.

Selain itu, media sosial dan platform berbagi video seperti YouTube telah menjadi sumber belajar yang populer dan relevan dalam pembelajaran PAI berbasis hybrid. Banyaknya konten edukatif yang disampaikan oleh para ulama dan pendidik agama melalui media tersebut membuat siswa lebih mudah memahami ajaran Islam dalam format visual dan kontekstual. Topik-topik seperti fiqih, sejarah Islam, hingga kisah para nabi dapat disajikan secara kreatif dan menarik, mendukung pembelajaran di rumah sebagai pelengkap dari apa yang telah dijelaskan di kelas secara langsung.

Penerapan teknologi juga berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam proses belajar. Penggunaan kuis interaktif, game edukatif berbasis aplikasi, dan tugas daring menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Dalam sistem hybrid, guru dapat memberikan penilaian secara online dan memantau kemajuan siswa melalui platform pembelajaran digital. Hal ini memungkinkan pemberian umpan balik yang lebih cepat, personalisasi materi ajar, serta pemantauan pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.¹²

Namun demikian, keberhasilan penerapan *Hybrid learning* dalam pembelajaran PAI masih menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan akses terhadap internet dan perangkat digital di beberapa wilayah, serta rendahnya kemampuan teknis sebagian guru dalam mengoperasikan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusi pendidikan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan guru agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi secara efektif dalam model hybrid. Dengan dukungan yang memadai, pembelajaran PAI berbasis *Hybrid learning* dapat menjadi solusi modern yang inklusif dan adaptif terhadap tuntutan zaman.

Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital merupakan bentuk respon strategis terhadap perkembangan teknologi informasi yang kian pesat. PAI tidak lagi terbatas pada pendekatan konvensional, namun mulai mengadopsi integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan platform e-learning, aplikasi interaktif, serta media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan. Adaptasi ini bertujuan untuk menjaga relevansi materi ajar dengan karakteristik generasi digital yang akrab dengan teknologi, serta meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran agama di era modern.¹³

Implementasi *Hybrid learning* dalam PAI melibatkan perencanaan yang matang, termasuk penyusunan kurikulum yang sesuai, pemilihan media pembelajaran yang tepat, serta pelatihan bagi guru untuk menguasai teknologi yang digunakan. Studi kasus di beberapa sekolah menunjukkan bahwa penggunaan platform seperti Google Classroom dan Zoom dapat mendukung proses pembelajaran PAI secara efektif.

5. Pengembangan *Hybrid learning* dalam Pembelajaran PAI

Pengembangan model *Hybrid learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan peluang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

¹² Akhyar, M, Iswantir, Febriani, "Strategi Adaptasi Dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital 4.0." *Instructional*, 2024, 18–30.

¹³ Budiyo, A., & Anitawati, T., "The Urgency of Religious Values in the Vuca Era : Building Stability and Ethics in Uncertainty", *Hibryd Culture and New Media in Empowering Islamic Society*, 2023, 43–65

Integrasi antara pembelajaran tatap muka yang kaya akan interaksi sosial dan bimbingan langsung dari guru dengan fleksibilitas serta sumber daya daring yang melimpah dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif bagi siswa. Model ini memungkinkan materi PAI yang beragam, mulai dari pemahaman konsep teologis hingga praktik ibadah dan akhlak, disampaikan melalui metode yang variatif dan menarik. Pemanfaatan platform daring dapat menyediakan akses ke materi pembelajaran tambahan, video penjelasan, forum diskusi, dan latihan soal interaktif yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu kelas tradisional.

Model *Hybrid learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan adaptif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep-konsep teologis serta praktik ibadah melalui interaksi langsung dengan guru dan akses ke sumber daya digital yang kaya. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.¹⁴

Pemanfaatan teknologi dalam model *Hybrid learning* memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran PAI. Platform daring memungkinkan penyediaan materi pembelajaran tambahan, video penjelasan, forum diskusi, dan latihan soal interaktif yang dapat diakses kapan saja. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memungkinkan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu.¹⁵

Meskipun model *Hybrid learning* menawarkan banyak keuntungan, implementasinya dalam pembelajaran PAI menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran daring. Namun, dengan pelatihan yang tepat dan dukungan institusional, tantangan ini dapat diatasi, memungkinkan penerapan *Hybrid learning* yang efektif dan berkelanjutan.¹⁶

Studi empiris menunjukkan bahwa penerapan model *Hybrid learning* dalam PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri melalui materi daring sekaligus mendapatkan bimbingan langsung dari guru, yang bersama-sama berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang lebih baik dalam praktik keagamaan.¹⁷

6. Tantangan dalam Pengembangan *Hybrid learning* PAI

Beberapa tantangan dalam penerapan *Hybrid learning* dalam PAI meliputi:

a. Keterbatasan Infrastruktur

Salah satu kendala utama dalam penerapan *Hybrid learning* PAI adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di daerah terpencil. Keterbatasan akses internet dan kurangnya perangkat teknologi yang memadai menjadi hambatan signifikan dalam implementasi pembelajaran daring. Hal ini berdampak pada kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Tidak semua

¹⁴ Amaliyah Alfi, S. N., & Noer, I. Z. (2023). *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 285–295.

¹⁵ Aziz, M. T., Ariga, S., Etin, & Haris, A. (2022). *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 690–695.

¹⁶ Ritonga, S., Mardiana, M., Nabila, N., Sahara, I., & Putri, S. A. (2024). *Jurnal Online Edukasi*, 7(2), 8719–8732.

¹⁷ Harun, A., Asyiah, N., Kuswanto, C. W., & Hs, A. I. (2021). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 349–359.

sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran daring.¹⁸

b. Kesiapan Guru dan Siswa

Kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang teknologi dapat menghambat proses pembelajaran. Kurangnya literasi digital di kalangan guru dan siswa menjadi tantangan dalam pengembangan *Hybrid learning* PAI. Banyak guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi untuk keperluan pembelajaran, sementara siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan platform pembelajaran daring secara efektif.¹⁹

c. Adaptasi

Hybrid learning menuntut penyesuaian kurikulum dan metodologi pembelajaran PAI agar sesuai dengan format daring dan luring. Hal ini mencakup pengembangan materi yang interaktif, penggunaan media digital yang relevan, serta penerapan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan agama.²⁰

d. Evaluasi

Menilai efektivitas pembelajaran dalam *Hybrid learning* PAI memerlukan pendekatan evaluasi yang komprehensif. Penggunaan media digital harus disertai dengan mekanisme evaluasi yang mampu mengukur pemahaman siswa secara akurat, baik melalui penilaian daring maupun luring.²¹

Solusi yang dapat diterapkan antara lain:

a. Peningkatan Infrastruktur: Pemerintah dan pihak terkait perlu menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran hybrid.

b. Pelatihan dan Workshop: Mengadakan pelatihan bagi guru dan siswa untuk meningkatkan keterampilan teknologi mereka.

Pengembangan Materi Pembelajaran: Menyusun materi pembelajaran PAI yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Muhlis & Panji Logowo, “*Hybrid learning: Model Pembelajaran Era Digital*”, Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), Vol. 3., No. 2, 2023, 26-31.

Ahmad Muhlis & Panji Logowo, “*Hybrid learning: Model Pembelajaran Era Digital*”, Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), Vol. 3., No. 2, 2023, 26-31.

Akhyar, M, Iswantir, Febriani, “Strategi Adaptasi Dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital 4.0.” *Instructional*, 2024, 18–30.

Amaliyah Alfi, S. N., & Noer, I. Z. (2023). *EBTIDA’: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1),

¹⁸ Prayetno, I. (2025). *Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital*. Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, 2(3), 616–622.

¹⁹ Murdaningtias, S., Fahmi, M. F., & Hidayat, M. T. (2023). *Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital pada Pembelajaran PAI di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk*. AJER: Advanced Journal of Education and Religion, 2(1), 60-65.

²⁰ Yusuf, M. (2024). *Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Hybrid: Adaptasi untuk Efektivitas Pengajaran*. Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 132-136.

²¹ Rochim, A. S., & Sutiah. (2025). *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI melalui Evaluasi Media Digital: Tantangan dan Peluang di Era Digital*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 3(1), 362-380



285–295.

- Andriani, Abu A'la, Bassam, and Toha Makhshun, “Transformasi Pendidikan: Mentradisikan Digitalisasi Pendidikan Islam.” *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 7(2), 2022, 159–70.
- Aziz, M. T., Ariga, S., Etin, & Haris, A. (2022). *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 690–695.
- Budiyono, A., & Anitawati, T., “The Urgency of Religious Values in the Vuca Era : Building Stability and Ethics in Uncertainty”, *Hibryd Culture and New Media in Empowering Islamic Society*, 2023, 43–65
- Halverson, L. R., & Graham, C. R. (2019). Learner engagement in blended learning environments: A conceptual framework. *Online Learning Journal*, 23(2), 145–178.
- Haris Mujianto & Untung Suryadhianto, “Transformasi Sistem Pembelajaran dengan Pendekatan Hybrid Berbasis Teknologi Informasi”, *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 9 No. 2, 2025, 75-104.
- Harun, A., Asyiah, N., Kuswanto, C. W., & Hs, A. I. (2021). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 349–359.
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). “The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*,” March 2020
- Lin, J. M. C., & Lan, Y. J. (2020). Online formative assessment in higher education: Its validity and reliability. *Interactive Learning Environments*, 28(7), 859–876.
- Martin, F., & Bolliger, D. U. (2018). Engagement matters: Student perceptions on the importance of engagement strategies in the online learning environment. *Online Learning*, 22(1), 205–222.
- Muhamad Mahfud Amin & Faridi, “Implementasi Blended Learning Berbasis Web untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Purwodadi”, *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2, No.8, 2024, 283-293.
- Murdaningtias, S., Fahmi, M. F., & Hidayat, M. T. (2023). *Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital pada Pembelajaran PAI di SMA Hasyim Asy'ari I Pucuk*. *AJER: Advanced Journal of Education and Religion*, 2(1), 60-65.
- Prayetno, I. (2025). *Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital*. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 616–622.
- Rayung Wulan , Suranto Saputra, & Yogi Bachtiar, “Formulasi Hybrid Model Pembelajaran Virtual dalam Masa Transisi Menuju New Normal Pandemi Covid 19”, *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 04 No. 06, 2021, 594-601.



- Ritonga, S., Mardiana, M., Nabila, N., Sahara, I., & Putri, S. A. (2024). *Jurnal Online Edukasi*, 7(2), 8719–8732.
- Rochim, A. S., & Sutiah. (2025). *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI melalui Evaluasi Media Digital: Tantangan dan Peluang di Era Digital*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 362-380
- Singh, J., Steele, K., & Singh, L. (2021). “Combining The Best Of Online And Face-To-Face Learning: Hybrid And Blended Learning Approach For COVID-19, Post Vaccine, & Post-Pandemic World”. *Journal of Educational Technology Systems*, 50(2), 140–171
- Suhendar, A. (2023). *Model Pembelajaran PAI Berbasis Hybrid learning*. *Jurnal Edukasi Islam*, 5(2), 123-130.
- Yusuf, M. (2024). *Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Hybrid: Adaptasi untuk Efektivitas Pengajaran*. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 132-136.

